

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Banyak contoh di sekitar kita membuktikan bahwa orang yang memiliki gelar tinggi belum tentu sukses berkiprah di dunia pekerjaan. Seringkali mereka yang berpendidikan formal lebih rendah, ternyata banyak yang lebih berhasil di dunia pekerjaan. Saat ini banyak orang berpendidikan yang tampak menjanjikan, mengalami kemandekan dalam karirnya. Lebih buruk lagi, mereka tersingkir akibat rendahnya kecerdasan emosi mereka. Berdasarkan survei nasional di Amerika Serikat, keterampilan teknik tidak seberapa penting bila dibandingkan dengan keterampilan dasar untuk beradaptasi (belajar) dalam pekerjaan: kemampuan mendengar dan berkomunikasi secara lisan, adaptasi, kreativitas, ketahanan mental terhadap kegagalan, kepercayaan diri, motivasi, kerjasama tim, serta keinginan memberi kontribusi terhadap perusahaan. Kecerdasan emosi (EQ) menjadi dasar dalam setiap pelatihan manajemen. Kemampuan akademik, nilai rapor, predikat kelulusan pendidikan tinggi tidak bisa menjadi satu-satunya tolak ukur seberapa baik kinerja seseorang dalam pekerjaannya atau seberapa tinggi sukses yang mampu dicapai.

Mc. Cleland (1973) dalam Agustin (2007) menyatakan bahwa seperangkat kecakapan khusus seperti empati, disiplin diri, dan inisiatif, akan membedakan antara mereka yang sukses sebagai bintang kinerja dengan yang hanya sebatas

bertahan di lapangan pekerjaan. Hal tersebut telah disadari perusahaan-perusahaan raksasa dunia saat ini. Mereka menyimpulkan bahwa inti kemampuan pribadi dan sosial yang merupakan kunci utama keberhasilan seseorang sesungguhnya adalah kecerdasan emosi.

Pakar EQ, Goleman dalam Agustin (2007), berpendapat bahwa meningkatkan kualitas kecerdasan emosi sangat berbeda dengan IQ. Sementara kemampuan yang murni kognitif (IQ) relatif tidak berubah, maka kecakapan emosi dapat dipelajari kapan saja. Tidak peduli orang itu peka atau tidak, pemalu, pemarah, atau sulit bergaul dengan orang lain sekalipun, dengan motivasi dan usaha yang benar, kita dapat mempelajari dan menguasai kecakapan emosi tersebut. Kecerdasan emosi ini dapat meningkat dan terus ditingkatkan sepanjang hidup kita.

Perkembangan dunia globalisasi sekarang ini telah membawa pengaruh yang besar dalam sistem pendidikan akuntansi. Banyaknya teknologi yang berkembang selama ini seperti internet, komputerisasi, dan sebagainya sangat memudahkan seorang mahasiswa dalam mengembangkan ilmu pengetahuannya. Namun teknologi yang berkembang tersebut bukanlah jaminan bagi dunia pendidikan untuk berhasil dan mencapai hasil yang maksimal. Hal ini sangat tergantung dari konsistensi dunia pendidikan di Indonesia saat itu sendiri. Salah satu faktor yang dapat mendukung keberhasilan pendidikan tinggi akuntansi saat ini adalah sikap dan mental mahasiswa dalam mengembangkan kepribadiannya. Kemampuan untuk mengembangkan kepribadian mahasiswa sekarang ini lebih

dikenal dengan istilah *Emotional Quotient* (EQ) atau kecerdasan emosional (Melandy, Widiastuti, dan Aziza, 2007).

Proses belajar mengajar dalam berbagai aspeknya sangat berkaitan dengan kecerdasan emosional mahasiswa. Sistem pembelajaran mahasiswa akuntansi pada pendidikan tinggi akan sangat dipengaruhi oleh kecerdasan emosional mahasiswa itu sendiri. Kecerdasan emosional ini mampu melatih kemampuan mahasiswa tersebut, yaitu kemampuan untuk mengelola perasaannya, kemampuan untuk memotivasi dirinya, kesanggupan untuk tegar dalam menghadapi frustrasi, kesanggupan mengendalikan dorongan dan menunda kepuasan sesaat, mengatur suasana hati yang reaktif, serta mampu berempati dan bekerja sama dengan orang lain. Kemampuan-kemampuan ini mendukung seorang mahasiswa dalam mencapai tujuan dan cita-citanya (Melandy dan Aziza, 2006).

Goleman (2000: 50-51) mengungkapkan adanya faktor selain kecerdasan kognisi yang dapat mempengaruhi keberhasilan orang dalam bekerja. Faktor ini dikenal sebagai kecerdasan emosional. Goleman berusaha merubah pandangan tentang IQ yang menyatakan keberhasilan ditentukan oleh intelektualitas belaka. Peran IQ dalam dunia kerja ternyata hanya menempati posisi kedua setelah kecerdasan emosional dalam menentukan peraih prestasi puncak. Goleman tidak mempertentangkan IQ (kecerdasan kognisi) dan EQ (kecerdasan emosional), melainkan memperlihatkan adanya kecerdasan yang bersifat emosional, ia berusaha menemukan keseimbangan kecerdasan antara emosi dan kognisi. Kecerdasan emosional menentukan seberapa baik seorang menggunakan keterampilan-keterampilan yang dimilikinya, termasuk kecerdasan intelektual.

Paradigma lama menganggap yang ideal adalah nalar yang bebas dari emosi, paradigma baru menganggap adanya kesesuaian antara kepala dengan hati.

Goleman (2000: 25) menyatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi. Dengan kemampuan ini maka mahasiswa akan mampu untuk mengenal siapa dirinya, mengendalikan dirinya, memotivasi dirinya, berempati terhadap lingkungan sekitarnya dan memiliki keterampilan sosial yang akan meningkatkan kualitas pemahaman mereka tentang akuntansi karena adanya proses belajar yang didasari oleh kesadaran mahasiswa itu sendiri.

Dalam kehidupan dunia kerja sekarang ini, para pemberi kerja umumnya tidak hanya melihat pada kemampuan teknik saja, melainkan adanya kemampuan dasar lain seperti kemampuan mendengarkan, berkomunikasi lisan, adaptasi, kreativitas, ketahanan mental terhadap kegagalan, kepercayaan diri, motivasi, kerjasama tim, dan keinginan untuk memberi kontribusi terhadap perusahaan. Hal tersebut ditunjukkan oleh hasil survei di Amerika Serikat yang mengungkapkan bahwa lebih dari setengah pekerja kurang memiliki motivasi untuk terus belajar dan meningkatkan diri melalui pekerjaan mereka, dan hanya 19 % dari pekerja Amerika yang melamar untuk pekerjaan tingkat pelaksana mempunyai disiplin diri cukup untuk bekerja .

Goleman (2003) dalam Melandy dan Aziza (2006) menyatakan bahwa kemampuan akademik bawaan, nilai rapor, dan prediksi kelulusan pendidikan tinggi tidak memprediksi seberapa baik kinerja seseorang sudah bekerja atau

seberapa tinggi sukses yang dicapainya dalam hidup. Sebaliknya seperangkat kecakapan khusus seperti empati, disiplin diri, dan inisiatif mampu membedakan orang sukses dari mereka yang berprestasi biasa-biasa saja, selain kecerdasan akal yang dapat mempengaruhi keberhasilan orang dalam bekerja. Ia juga tidak mempertentangkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional, melainkan memperlihatkan adanya kecerdasan yang bersifat emosional, ia berusaha menemukan keseimbangan cerdas antara emosi dan akal. Kecerdasan emosional menentukan seberapa baik seseorang menggunakan keterampilan-keterampilan yang dimilikinya, termasuk keterampilan intelektual. Paradigma lama menganggap yang ideal adalah adanya kesesuaian antara kepala dan hati.

Goleman (2001: 9) menjelaskan beberapa salah pengertian tentang kecerdasan emosi yang terlanjur menyebar. Oleh karena itu dia menjelaskan beberapa konsepsi keliru yang paling lazim. Pertama, kecerdasan emosi tidak hanya berarti “bersikap ramah”. Pada saat-saat tertentu yang diperlukan mungkin bukan “sikap ramah”, melainkan, misalnya, sikap tegas yang barangkali memang tidak menyenangkan, tetapi mengungkapkan kebenaran yang selama ini dihindari. Kedua, kecerdasan emosi bukan berarti memberikan kebebasan kepada perasaan untuk berkuasa “memanjakan perasaan” melainkan mengelola perasaan sedemikian sehingga terekspresikan secara tepat dan efektif, yang memungkinkan orang bekerja sama dengan lancar menuju sasaran bersama.

Dalam penelitian ini, variabel independen adalah kecerdasan emosional yang dikembangkan menjadi lima komponen, yaitu pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Variabel dependen yang

digunakan dalam penelitian ini yaitu tingkat pemahaman akuntansi yang diproksikan dengan rata-rata nilai mata kuliah Akuntansi Pengantar I, Akuntansi Pengantar II, Akuntansi Keuangan Menengah I, Akuntansi Keuangan Menengah II, Akuntansi Keuangan Lanjutan I, Akuntansi Keuangan Lanjutan II, Pengauditan I, Pengauditan II, dan Teori Akuntansi. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi angkatan 2006,2007,2008 di Universitas Muhammadiyah Surakarta dan Universitas Sebelas Maret, dan alat analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Penelitian ini mereplikasi penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Eka Indah Trisnawati dan Sri Suryaningrum (2003) yang berjudul sama yaitu "*Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi*". Perbedaannya terdapat pada objek penelitiannya.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menunjukkan pengaruh dan diharapkan dapat memberikan umpan balik bagi perguruan tinggi untuk dapat menghasilkan para akuntan berkualitas. Penelitian ini perlu dilakukan karena merupakan sarana untuk menguji calon akuntan, apakah output yang dihasilkan oleh perguruan tinggi ini benar-benar seorang yang berkualitas yang dicerminkan dengan tingkat pemahaman akuntansi yang tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, penulis bermaksud mengadakan penelitian mengenai **“PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP TINGKAT PEMAHAMAN AKUNTANSI (Studi Kasus pada Mahasiswa Akuntansi di Universitas Muhammadiyah Surakarta dan Universitas Sebelas Maret)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah kecerdasan emosional yang terdiri dari lima komponen, yaitu, pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial mahasiswa akuntansi berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

C. Batasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah lebih terfokus pada pengaruh kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa ekonomi jurusan akuntansi UMS dan UNS. Mahasiswa yang dijadikan responden adalah mahasiswa akuntansi angkatan 2006, 2007, dan 2008.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah kecerdasan emosional yang terdiri dari lima komponen, yaitu, pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dan masukan bagi beberapa pihak, antara lain:

1. Memberikan masukan untuk menyusun dan menyempurnakan sistem yang diterapkan dalam jurusan atau program studi tersebut dalam rangka menciptakan seorang akuntan yang berkualitas.
2. Bagi mahasiswa penelitian ini memberikan masukan dalam rangka mengembangkan kecerdasan emosional untuk memperoleh pemahaman akuntansi yang baik dan sempurna.

F. Sistematika Pembahasan

Penyusunan dan penulisan yang dilakukan mempunyai sistematika sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan mengenai: latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Dalam bab ini menjabarkan teori yang melandasi penelitian ini dan beberapa penelitian terdahulu yang telah diperluas dengan referensi atau keterangan tambahan yang dikumpulkan selama pelaksanaan penelitian, serta hipotesis, dan kerangka analisis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini terdiri dari jenis penelitian dan obyek penelitian, populasi dan sampel penelitian, metode pengambilan sampel, jenis data dan sumber data, definisi operasional variabel, dan metode analisis data.

BAB IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini berisi tentang hasil analisis yang diperoleh secara rinci disertai dengan langkah-langkah analisis data yang dilakukan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran yang ditujukan pada berbagai pihak.